

AKTUALISASI AKHLAK DALAM MENCAPAI HUMANISME-PLURALIS

Ismail

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan

Abstract: Akhlak (morality) is the most substansial device to perform the roles of human both as the God's and as the social creations. Akhlak is the source of goodness, due to the fact that Muhammad, the prophet, had been considered the akhlak perfector. Akhlak is an individual humanization tool to interact with social community, however, the life wolud be catastrophizing without akhlak. Moral decadence accuring in this era is the impact of the lack of akhlak actualization. Education, which its role is to promote akhlak, is fail to operate it. Afterall, it needs to revitalize the role of education in promoting akhlak to be actualized in the Indonesian plural life.

Kata kunci: akhlak, pendidikan, humanisme, sosial.

Pendahuluan

Sejarah agama menunjukkan bahwa kebahagiaan yang ingin dicapai dengan menjalankan syariah agama itu hanya dapat terlaksana dengan adanya akhlak yang baik. Kepercayaan yang hanya berbentuk pengetahuan tentang keesaan Tuhan, ibadah yang dilakukan hanya sebagai formalitas belaka, muamalah yang hanya merupakan peraturan yang tertuang dalam kitab saja, semua itu bukanlah merupakan jaminan untuk tercapainya kebahagiaan tersebut.

Timbulnya kesadaran akhlak dan pendirian manusia terhadapNya adalah pangkalan yang menentukan corak hidup manusia. Akhlak, atau moral, atau susila adalah pola tindakan yang didasarkan atas nilai mutlak kebaikan. Hidup susila dan tiap-tiap perbuatan susila adalah jawaban yang tepat terhadap kesadaran akhlak, sebaliknya hidup yang tidak bersusila dan tiap-tiap pelanggaran kesusilaan adalah menentang kesadaran itu.

Kesadaran akhlak adalah kesadaran manusia tentang dirinya sendiri, di mana manusia melihat atau merasakan diri sendiri sebagai berhadapan dengan baik dan buruk. Di situlah yang membedakan halal dan haram, hak dan bathil, boleh dan tidak boleh dilakukan, meskipun dia bisa melakukan. Itulah hal yang khusus manusiawi. Dalam dunia hewan tidak ada hal yang baik dan buruk atau patut tidak patut, karena hanya manusia lah yang mengerti dirinya sendiri, hanya manusia lah yang sebagai subjek menginsafi bahwa dia berhadapan pada perbuatannya itu, sebelum, selama dan sesudah pekerjaan itu dilakukan. Sehingga sebagai subjek yang mengalami perbuatannya dia bisa dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya itu.

Dalam kehidupan modern, tentu dapat dilihat perubahan-perubahan signifikan dalam tingkah laku masyarakat, dan bisa dikatakan bahwa masyarakat saat ini sedang mengalami dekadensi moral (kemunduran akhlak). Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, dan dari masing-masing faktor terjadi berbagai macam penyimpangan. Pelaku paling utama dalam permasalahan ini adalah para pemuda yang seharusnya menjadi tulang punggung bangsa dan agama. Keadaan semacam ini akan terus berkembang ke arah yang lebih buruk apabila tidak segera ditangani. Bisa jadi, bangsa ini tidak akan mempunyai generasi penerus yang cerdas, beradab, jujur, dan dapat dipercaya. Hal inilah yang nantinya akan menyebabkan *dehumanisasi* (tidak manusiawi/tidak bermoral).

Penanaman budi pekerti yang kurang optimal terhadap generasi muda merupakan sumber dari kemunduran tersebut. Mempertegas arah pendidikan Indonesia menjadi lebih berakhlak merupakan jalan yang dapat ditempuh dalam mewujudkan Indonesia menjadi lebih baik dan dapat dipertanggungjawabkan secara horizontal dan vertikal. Dengan kata lain, aturan tersebut haruslah sesuai dengan kondisi zaman yang ada dan sesuai dengan akidah agama. Di sinilah letak urgensi pendidikan akhlaq, yaitu dalam merumuskan pendidikan agar selalu berada dalam jalur yang benar dan selalu dalam orientasi yang lebih baik. Dengan ini, nilai-nilai Islam dapat teraktualisasikan dalam pendidikan dan terciptalah masyarakat yang *humanis* (bermoral).

Nilai Akhlak

Dalam berbagai literatur tentang ilmu akhlak islami, dijumpai uraian tentang akhlak yang secara garis besar dapat dibagi dua bagian, yaitu; akhlak yang baik (*al-akhlāk al-karīmah*), dan akhlak yang buruk (*al-akhlāk al-madzmūmah*). Berbuat adil, jujur, sabar, pemaaf, dermawan dan amanah misalnya termasuk dalam akhlak yang baik. Sedangkan berbuat yang dhalim, berdusta, pemarah, pendendam, kikir dan curang termasuk dalam akhlak yang buruk.

Secara teoritis macam-macam akhlak tersebut berinduk pada tiga perbuatan yang utama, yaitu *hikmah* (bijaksana), *syajā'ah* (perwira/-ksatria) dan *'iffah* (menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat). Hukum-hukum akhlak ialah hukum-hukum yang bersangkutan paut dengan perbaikan jiwa (moral); menerangkan sifat-sifat yang terpuji atau keutamaan-keutamaan yang harus dijadikan perhiasan atau perisai diri seseorang seperti jujur, adil, terpercaya, dan sifat-sifat yang tercela yang harus dijauhi oleh seseorang seperti bohong, dhalim, khianat. Sifat-sifat tersebut diterangkan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah dan secara khusus dipelajari dalam Ilmu Akhlak (Etika) dan Ilmu Tasawuf.

Akhlak merupakan sebuah entitas murni yang selalu melekat pada individu, yang bisa dikendalikan dan diarahkan sesuai dengan niat. Oleh karena itu, akhlak memerlukan peran pendidikan agar bisa terasah dengan baik. Dalam konteks agama Islam, peran pendidikan Islam memegang peranan vital dalam "penyempurnaan akhlak" bagi tiap individu. Bisa disimpulkan bahwa baik dan buruknya akhlak seseorang tergantung pada pendidikan yang telah diterimanya, baik dalam konteks keluarga, persahabatan, dan sosial kemasyarakatan.

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistic* (kebahasaan), dan pendekatan terminologik (peristilahan). Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu *isim mashdār* (bentuk *infinitive*) dari kata *akhlaqa-yukhliq-ikhlaqan*, sesuai timbangan (*wazn*) *tsulasī mazīd af'ala-yuf' 'ilu- if'ālan* yang berarti *al-sajīyah* (perangai), *at-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'ādat* (kebiasaan, kelaziman), *al-murū'ah* (peradaban yang baik) dan *al-dīn* (agama). Namun akar kata akhlak dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab *isim mashdār* dari kata *akhlaqa* bukan *akhlāk*, tetapi *ikhlaq*.

Berkenaan dengan ini, maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara *linguistic*, akhlak merupakan *isim jāmid* atau *isim ghair mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Syaifuddin Anwar dalam kamusnya berpendapat, akhlaq berasal dari kata *khuluq* yang berarti “perangai atau tabiat”, budi pekerti”.¹

Menurut istilah, akhlaq adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada manusia lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.² Kita dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini. Ibn Maskawaih (w. 421 H/1030 M) yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara itu, Imam al-Ghazali (1015-1111 M) yang dikenal sebagai *hujjat al-Islām* (pembela Islam) karena kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan, dengan agak lebih luas dari ibn Maskawaih, mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³

Dari uraian al-Ghazali di atas dapat dilihat bahwa akhlaq bukan hanya bersifat lahiriyah saja melainkan juga menyertakan di dalamnya aspek rohaniah. Aspek batin yang dimaksud adalah menyertakan pikiran dan rasa yang merupakan bagian dari diri manusia. Perbuatan antara keduanya inilah yang pada akhirnya akan melahirkan perbuatan atau karsa manusia. Hal ini, juga sejalan dengan pemikiran al-Kindi mengenai akal, jiwa, dan emosi, karena kemampuan penguasaan terhadap hal tersebut menentukan perbuatan manusia. Jika emosi menguasai akal dan jiwa maka yang terjadi adalah *hewanisasi*,

¹Syaifuddin Anwar, *Kamus al-Misbah* (Jakarta: Bina Iman, t.t), Cet. I, hlm. 147.

²Ahmad Amin, *Etika* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), Cet. VII, hlm. 3.

³Rahmat Djatniko, *Sistem Etika Islami* (Surabaya: Pustaka Malang, 1987), Cet. I, hlm. 26.

namun jika jiwa dan akal mampu mengendalikan emosi (nafsu) maka terciptalah "human".

Akhlak merupakan pemahaman dan aktivitas serta sikap rohani-ah yang dijiwai oleh nilai-nilai agama. Akhlak tidak dapat diukur secara kuantitatif dan matematik melainkan bercorak kemampuan ruhani yang akan terlihat melalui amal kebaikan. Dengan demikian akhlak merupakan rentang atau proses dari iman atau keyakinan dan amal saleh yang disertai dengan ihsan. Nilai-nilai akhlak Islam mempunyai dimensi yang amat luas. Ia memiliki daya yang efektif demi ketenteraman dan kedamaian serta kesejahteraan bagi umat manusia di dunia ini. Nilai-nilai yang ada di dalamnya memberikan jaminan sosial yang kongkret dan tidak semu. Pijakan sosial Islam pun bersifat sakral, dan nilai kemasyarakatan pun lebih terasa. Hal ini disebabkan di dalamnya merupakan manifestasi secara total di dalam manifestasi sosialnya.

Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu; *pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. *Ketiga*, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. *Keempat*, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. *Kelima*, sejalan dengan ciri yang keempat perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian.

Paradigma Pendidikan

Pendidikan, kata ini telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan. Perbedaan ini dipengaruhi oleh pandangan dunia (*weltanschauung*) masing-masing. Pada dasarnya, pendidikan berbeda dengan pengajaran. Jika pendidikan berorientasi pada transformasi nilai (*value*) dan pembentukan kepribadian, pengajaran hanya mempunyai orientasi pada transformasi ilmu saja.⁴ Secara lebih filosofis, menurut Noeng Muhajir, pendidikan diartikan sebagai upaya terprogram mengantisipasi perubahan sosial oleh pendidik dalam membantu subyek didik dan satuan sosial untuk berkembang ke tingkat normatif yang lebih baik. Bukan hanya tujuannya, tetapi juga cara dan jalannya.⁵

Dalam konteks Islam, pengertian pendidikan merujuk pada istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang harus difahami secara bersama-sama. Rekomendasi konferensi dunia tentang pendidikan Islam pertama di Makkah tahun 1977 yang menyebutkan bahwa : "*The meaning of education in its totality in the context of Islam is inherent in the connotations of the terms tarbiyah, taklim and ta'dib taken together*".⁶ Dalam rangka merumuskan pendidikan Islam yang lebih spesifik lagi, para tokoh pendidikan Islam kemudian memberikan kontribusi pemikirannya bagi dunia pendidikan Islam. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika banyak dijumpai horizon pemikiran tentang pendidikan Islam di berbagai literatur.⁷

Secara lebih umum, pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan untuk membentuk manusia muslim sesuai dengan cita-cita Islam. Pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya pembentukan muslim yang diidealkan. Oleh karena itu, kepribadian muslim merupakan

⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 3.

⁵Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial ; Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), Cet. V, hlm. 7-8.

⁶Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam : Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Karya Abdiyatama, 1996), hlm. 13.

⁷Darmu'in (ed.), *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

esensi sosok manusia yang hendak dicapai.⁸ Muhammad 'Atiyah al-Abrasyi menerangkan bahwa pendidikan Islam bukanlah sekedar pemenuhan otak saja, tetapi lebih mengarah kepada kesopanan, keikhlasan, penanaman akhlak utama, dan kejujuran bagi peserta didik.⁹

Sebagaimana dijelaskan Azyumardi Azra, pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia sebagai *khalifah fi al-ardl* untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.¹⁰ Dengan demikian, pada hakikatnya pendidikan adalah suatu proses "*humanisasi*" (memanusiakan manusia) yang mengandung implikasi bahwa tanpa pendidikan, manusia tidak akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya.¹⁰ Dalam pendidikan Islam, muara pembentukan manusia mencakup dimensi *imanensi* (horizontal) dan dimensi *transendensi* (vertikal).¹¹

Humanisme dimaknai sebagai potensi (kekuatan) individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan (*transendensi*) serta mampu menyelesaikan persoalan-persoalan sosial. Humanisme dalam pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk berketuhanan dan makhluk berkemanusiaan serta individu yang diberi kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan potensi-potensinya.¹²

Namun, humanisme dalam dunia pendidikan Islam kurang dikembangkan. Tendensinya adalah, pendidikan Islam lebih berorientasi pada konsep '*abd allah* daripada *khalifah allah* dan *habl min allah*

⁸Ibnu Hadjar, "Pendekatan Keberagaman dalam Pemilihan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam" dalam Chabib Thoha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Kerjasama Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 3.

⁹Muhammad 'Atiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 15.

¹⁰Azra, *Pendidikan Islam*, hlm. 5. Lihat juga dalam Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 5

¹¹M. Rusli Karim, "Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia", dalam Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 31.

¹²Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 135.

daripada *habl min al-nās*. Orientasi yang timpang ini kemudian melahirkan persoalan filosofis bahkan sampai metodologis. Dunia pendidikan Islam kini menurut Bassam Tibi, sebagaimana dikutip Abdul Wahid, sedang mengalami masalah-masalah besar seperti dikotomi (*dichotomy*), ilmu pengetahuannya yang masih bersifat umum (*too general knowledge*), maupun rendahnya semangat penelitian (*lack of spirit of inquiry*).¹³

Akibatnya, pendidikan Islam jauh dari penelitian empiris dan disiplin filsafat. Sistem hafalan (*memorization*) lebih dominan daripada dialog dan rasa ingin tahu. Ide segar, orisinalitas, inovasi dan kreativitas individu menjadi hilang. Bahkan, makna (*meaning*) menjadi tidak jelas.¹⁴ Konsekuensi logis dari berbagai masalah ini adalah dunia pendidikan Islam belum mampu menyentuh ranah kemanusiaan. Bahkan, realitas sosial menjadi terabaikan. Kreatifitas individu sebagai manusia unik menjadi 'terpasung', bahkan bisa dibilang 'tertindas'. Selain itu, ajaran Islam menjadi jauh dari penghayatan serta pelaksanaan.

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak bisa lagi dikatakan bertujuan "memanusiakan manusia", tapi justru menjadi proses "dehumanisasi", sehingga manusia tercabut dari akar kemanusiannya. Produk dunia pendidikan Islam kini bukan *Insan Kamil*, melainkan "manusia yang tidak manusiawi" ; manusia yang terpecah kepribadiannya (*split personality*), dan lebih berorientasi pada "formalitas" sertifikat (*certificate oriented*) maupun sejenisnya.¹⁵

Abdurrahman Mas'ud melihat bahwa upaya humanisasi dalam dunia pendidikan (Islam) dilatarbelakangi oleh ketimpangan-ketimpangan paradigmatik dalam dunia pendidikan Islam, yaitu;

Pertama, kurang berkembangnya *humanisme religius* dalam dunia pendidikan Islam dengan tendensi pendidikan Islam lebih berorientasi pada konsep 'abd allāh daripada *khalifah allāh* dan *habl min allāh* daripada *habl min al-nās*. *Kedua*, orientasi yang timpang ini telah melahirkan masalah-masalah besar dalam dunia pendidikan Islam,

¹³Ibid., hlm. 15.

¹⁴Ibid., hlm. 9.

¹⁵Abdul Wahid, "Pendidikan Islam Kontemporer: Problem Utama, Tantangan dan Prospek", dalam Ismail SM (ed.), *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1989), hlm. 275-292.

dari filosofis, metodologis, bahkan sampai ke *the tradition of learning. Ketiga*, masih dominannya gerakan skolastik dalam sejarah Islam, sementara gerakan humanisme melemah.¹⁶

Selain itu, dengan pendekatan sosiologisnya terhadap dunia pendidikan Islam di Indonesia, Rahman mengungkapkan kelemahan-kelemahan paradigma pendidikan yang selama ini dikembangkan. Beberapa kelemahan itu adalah : keberagamaan yang cenderung menekankan hubungan vertikal dan kesemarakan ritual, sehingga orientasi menuju kesalehan sosial menjadi jauh, potensi peserta didik belum dikembangkan secara proporsional, serta kemandirian anak didik dan tanggungjawab masih jauh dalam capaian dunia pendidikan.¹⁷

Dalam kondisi ini, bagi Rahman yang terpenting adalah mengapresiasi potensi individu melalui pendidikan yang berorientasi pada hubungan manusia (*habl min al-nās*) yang dijadikannya sebagai titik awal dalam pengembangan humanisme dalam dunia pendidikan Islam.¹⁸ Meskipun gagasan pemikiran humanis sudah ada, namun pemikiran tersebut perlu ditegakkan, dikembangkan dan diaktualisasikan lagi, terutama dalam dunia pendidikan Islam yang tampaknya masih jauh dari nilai kemanusiaan. Jadi, aktualisasi humanisme dalam pendidikan Islam merupakan suatu keharusan. Aktualisasi merupakan sebuah upaya perwujudan dari proses pengejawantahan diri dalam dunia pendidikan Islam. Dengan mengaktualisasikan hal tersebut, sisi-sisi kemanusiaan diharapkan akan menjadi *real* dalam dunia pendidikan Islam untuk kebutuhan hidup sekarang.

Pada dasarnya, pemikiran humanisme yang berdasarkan atas agama (humanisme Islam) menghendaki agar kaum agama mempunyai perhatian dalam menciptakan tata sosial moral yang adil dan egaliter, dalam rangka menghilangkan apa yang dalam agama disebut sebagai "*fasād fī al-ardl*". Selain itu, pelaksanaan gagasan *humanistic* tersebut jelas berbeda dengan masa lalu. Dalam pelaksanaan di era

¹⁶Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan*, hlm. 15.

¹⁷Ibid., hlm. 143-154.

¹⁸Ibid., hlm. 129-213.

sekarang, perlu mempertimbangkan aspek-aspek sosiologis dan ilmu-ilmu sosial lainnya.¹⁹

Humanisme-Pluralis

Masyarakat Indonesia semakin terjerumus dalam jurang individualis dan sektarian. Akibatnya, pihak yang tidak mau terlibat juga mendapat imbas ke-acuh-an dari golongan-golongan tersebut. Pada akhirnya, hedonisme menjadi pelarian dari golongan yang semula netral ini. Untuk lebih jelasnya, mari kita tilik beberapa faktor yang menyebabkan kemunduran akhlak bangsa yang berimbas pada dehumanisasi tersebut, seperti dibawah ini:

Pertama, faktor internal. Faktor internal merupakan pengejawantahan kekuatan sebuah bangsa. Faktor sosialisasi dan pewarisan nilai sebagai bentuk pendidikan non-formal sudah tak berfungsi lagi. Pola dan norma hidup yang telah berubah menyebabkan perilaku manusia menjadi semakin tercabut dari akar lamanya. Proses pencabutan ini terjadi ketika masyarakat sudah tak patuh lagi dengan koridor nilai yang dihormati. Seorang anak yang tidak memiliki kenyamanan dalam rumah, cenderung untuk bertindak frontal dan tidak harmonis dengan lingkungannya. Watak asosial terjadi karena faktor pewarisan nilai negatif dalam rumah. Seorang anak yang terbiasa dengan fenomena judi menjadikan dia tak lagi melihat judi sebagai bentuk penyakit masyarakat. Renggangnya hubungan anak dengan orang tua berimbas kepada renggangnya kehidupan masyarakat. Individualisme terus menggerogoti intimasi kelompok masyarakat. Mereka seolah hidup di dalam sangkar besi (*iron cage*). Penguatan nilai-nilai lokal yang arif sudah tak laku lagi.

Kedua, faktor eksternal. Gempuran nilai dan budaya yang berasal dari luar membuat sebuah bangsa kehilangan identitasnya. Pasca reformasi sebagai pintu gerbang kebebasan manusia Indonesia ternyata mengakibatkan panen buah simalakama. Kebebasan yang tak dibatasi malah melanggengkan watak anarkisme dalam jiwa anak bangsa. Hal ini disebabkan kebebasan sekelompok orang boleh jadi merugikan sekelompok yang lainnya. Penzaliman menjadi tradisi unik

¹⁹Mamad Sa'bani S, *Memahami Agama Post Dogmatik* (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), hlm. 60.

bangsa ini, kezaliman lawan kezaliman. Demokrasi diterjemahkan secara serampangan, yakni kebebasan individu. Bangsa Indonesia dipaksa mencaplok idiologi yang tidak sesuai dengan kultur dan kepribadian bangsa. Kita lebih suka terperangkap dalam adagium "*think locally, act globally*". Dari hal ini, maka yang terjadi adalah manusia yang suka berpenampilan luar negeri, tapi otak dan perilaku merefleksikan selera rendah dan hina.

Melihat uraian di atas, pendidikan di lembaganya masing-masing harus sudah bisa memberikan solusi atas permasalahan di atas. Namun pada kenyataannya belum ada hasil signifikan yang bisa dirasakan oleh masyarakat, khususnya pendidikan agama Islam. Seharusnya, pendidikan agama Islam di sekolah mampu membentuk peserta didik yang memiliki kesalehan pribadi sekaligus kesalehan sosial. Jangan sampai terjadi, pendidikan agama Islam mengarah pada: *pertama*, menumbuhkan semangat fanatisme; *kedua*, menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia; dan *Ketiga*, memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional. Walhasil pendidikan agama Islam diharapkan mampu menciptakan ukhuwah Islamiyah dalam arti luas, yaitu *ukhūwah fī al-'ubudīyah, ukhuwah fī al-insānīyah, ukhūwah fī al-wathanīyah wa al-nasab, dan ukhuwah fī dīn al-Islām*.

Model pembelajaran humanisme ini sebenarnya merupakan pendidikan keseluruhan (*holistic education*), karena di dalam proses pendidikan itu tidak terdapat bagian kesadaran manusia yang terabaikan, tidak ada aspek kehidupan manusia yang tidak ditangani. Dengan memahami karakteristik eksistensi manusia secara keseluruhan maka seorang pendidik akan lebih mudah menggali metode-metode pengajaran yang lebih sesuai dengan psikologi anak didik.

Dalam rangka mencapai sasaran tujuan pembelajaran sistem *human education* ini Marry Johson (1973) mengajukan agar guru-guru memerankan dirinya terhadap hal-hal sebagai berikut : *Pertama*, guru harus berusaha untuk memberikan kesempatan kepada murid agar dapat melakukan eksplorasi dan mengembangkan kesadaran atau identitas dirinya serta melibatkan perkembangan konsep dirinya, *Kedua*, peranan guru harus komitmen terhadap prinsip pendidikan yang memperhatikan faktor emosi, motivasi, dan minat siswa yang akan dapat mempercepat penguasaan bahan pelajaran dan terinteg-

rasi secara pribadi, *Ketiga*, perhatian guru harus diarahkan kepada upaya mengembangkan isi pelajaran agar sesuai dengan kebutuhan minat siswa sendiri, oleh sebab itu siswa hendaknya diberi kebebasan dan tanggung jawab memilih dan menentukan mengenai apa, bagaimana dan kapan mempelajarinya, *Keempat*, arah dan tujuan penampilan guru adalah berusaha untuk memelihara perasaan pribadi siswa yang efektif, karena siswa dianggap akan dapat mengendalikan sendiri dalam belajarnya serta akan mampu menggunakan cara belajar yang paling efektif dan efisien dan *Kelima*, guru harus berusaha agar para siswa mampu mengadaptasikan dirinya terhadap berbagai perubahan, khususnya dengan memberikan bantuan yang dibutuhkan siswa untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam belajar.

Pembelajaran berdasarkan teori 'nilai kemanusiaan' ini cocok diterapkan untuk materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial seperti pendidikan agama Islam. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola fikir, prilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin/etika yang berlaku.

Sedangkan pada metode pembelajaran pluralisme menurut Burhanuddin Muhtadi, yang mesti dilakukan para guru adalah sebagai berikut : *Pertama*, metode dialog yang mampu mengajak siswa untuk berpikir kritis sekaligus mampu menyimpulkan sendiri bahwa agama apapun yang diturunkan Tuhan ke bumi justru ditujukan untuk menyebarkan kabar perdamaian ke seluruh manusia. Pada enam tahun pertama, materi keimanan, ibadah, Al-Qur'an dan akhlak memang tidak bisa dinafikan. Namun, para pengampu PAI diharapkan mampu memodifikasi metode penyampaian agar materi yang ada tidak membuat siswa bosan karena melulu berputar-putar pada pembahasan sekitar itu.

Kedua, para guru mata pelajaran PAI juga diharapkan dapat jeli memilah dan memilih materi yang dirasa menunjang munculnya

sikap toleran. Wawasan inklusif mutlak diperlukan dengan melakukan penataran dan dialog agama-agama kepada guru-guru agama. Apalagi bagi siswa SLP, materi tentang mu'amalah, syariah dan tarikh (sejarah) hendaknya disampaikan secara kontekstual, tidak anakronistis dan semaksimal mungkin mengangkat fakta sejarah yang terabaikan yang seringkali justru menyimpan "monumen hidup" bukti betapa inklusif dan toleran Islam. Bagi siswa SLP, bekal keagamaan yang menunjang kiprahnya nanti dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara mutlak diadakan dengan memaksimalkan model dialog dan penalaran kritis dan bersifat historis.

Sekadar contoh soal penghormatan rumah ibadah. Guru agama bisa menjelaskan bahwa masjid dan rumah ibadah agama lainnya bukan sekadar bangunan fisik semata. Ada nilai-nilai sakral yang menaungi rumah ibadah, sehingga keberadaannya secara fisik non-fisik menyimbolkan sesuatu yang kaya makna. Harus ditekankan kepada anak didik, merusak atau membakar rumah ibadah agama lain tidak saja membuat fisiknya hancur, tapi juga melukai perasaan orang yang mengagungkan sakralisasi rumah ibadah tersebut. Inilah yang menyebabkan masalah penghormatan rumah ibadah menjadi isu peka dan sensitif menyangkut hubungan antarumat beragama.

Ketiga, seyogyanya guru PAI dalam mengajar lebih menekankan bukti historis yang mendukung argumen penghormatan rumah ibadah. Petuah Nabi Muhammad Saw yang melarang perusakan rumah ibadah agama lain--meski di saat perang sekalipun--misalnya, dijalankan secara konsisten oleh sahabat beliau, Khalifah Umar ra. Risalah masuknya Islam di kota Yerusalem sebelumnya didahului kesepakatan perdamaian antara Umar ra. dengan penduduk setempat yang mayoritas beragama Kristen. Salah satu poin yang disepakati adalah semua gereja umat Kristiani tidak boleh diduduki dan dirusak. Bahkan setelah itu, Umar dengan didampingi Patriarch Sofronius langsung menuju ke Gereja Makam Suci, tempat yang diyakini Umar sebagai *mi'raj* Nabi Muhammad saw. Ketika waktu salat tiba, Sofronius mempersilakan Umar salat di tempat itu juga (gereja). Dengan nada halus, Umar menolaknya sembari berkata, "Kalau saya salat di sini, maka pengikut-pengikut saya akan menganggap hal itu sebagai alasan untuk mengambil tempat ini dari tangan orang-orang Kristen." Sekelumit kisah nyata (*true story*) ini jelas menyiratkan

pesan berharga bahwa penghormatan terhadap rumah ibadah agama lain bukan saja menyangkut "kode etik" hubungan antarumat beragama, tapi juga merupakan ajaran agama.

Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama harus lebih meningkatkan koordinasi dan sinkronisasi dengan intensif dalam pelaksanaan pengajaran agama di sekolah. Upaya merevitalisasi dan memodernisasi PAI tentu saja harus sejalan dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan nasional.

Paling tidak, hal ini bisa dilakukan melalui beberapa terobosan. *Pertama*, menghapus dikotomi dan diskriminasi terhadap pendidikan agama yang selama ini dipandang sebagai "pelengkap" dari kurikulum sistem pendidikan nasional. *Kedua*, diperlukan adanya pola pendidikan dengan terobosan kurikulum terpadu yang memadukan antara pendekatan sains, agama, dan nilai kebangsaan. Dengan begitu, upaya penanaman nilai agama, moral, dan nilai kebangsaan pada anak didik dapat mencapai sasaran pembelajaran.

Ketiga dan yang tak kalah penting lagi adalah upaya peningkatan kualifikasi dan profesionalitas guru agama. Pola perekrutan guru agama yang selama ini lebih menitikberatkan pada segi kemampuan kognitif perlu ditinjau ulang, dengan lebih memperhatikan pada kemampuan afektif dan psikomotor, yaitu seorang calon guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mengembangkan dirinya, sementara guru-guru agama Islam yang sekarang sedang melaksanakan tugas untuk secara kontinyu berupaya melakukan pengembangan profesionalisme guru melalui program pembinaan *pre-service* serta program *in-service training*.²⁰

Penutup

Sudah saatnya kita lebih memperhatikan pendidikan di lembaga yang sudah ada, baik sekolah, kampus, maupun pondok pesantren. Pendidikan harus diletakkan pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat dan umat Islam, sehingga kodrat dan iradat Allah, bahwa manusia adalah makhluk merdeka, kreatif dan inovatif

²⁰Dikutip dari artikel "Urgensi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Berbasis Humanisme-Pluralisme" dalam <http://www.beritacarbon.com/kolom/2009-11/urgensi-metode-pembelajaran-pendidikan-agama-berbasis-humanisme-pluralisme>.

akan dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya, yaitu menjunjung nilai-nilai humanisme dan pluralisme; yakni dengan mengaktualisasikan nilai akhlak dalam pendidikan negara Indonesia. *Wa Allâh a'lam bi al-Shawâb.**

Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, Muhammad 'Atiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Amin, Ahmad. *Etika*. Cet. VII. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Anwar, Syarifuddin. *Kamus Al-Misban*. Jakarta: Bina Iman, t.t.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- , *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Darmu'in (ed.). *Pemikiran Pendidikan Islam ; Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Djatniko, Rahmat. *Sistem Etika Islami*. Surabaya: Pustaka Malang, 1987.
- Hadjar, Ibnu. "Pendekatan Keberagaman Dalam Pemilihan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam" dalam Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Kerjasama Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 1999.
- Karim, M. Rusli. "Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia", dalam Muslih Usa (ed.). *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Non-dikotomik ; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Muhadjir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial ; Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.

Aktualisasi Akhlak dalam Mencapai Humanisme-Pluralis

Sa'bani S, Mamad. *Memahami Agama Post Dogmatik*. Semarang: Aneka Ilmu, 2002.

Tim Dosen IAIN Sunan Ampel. *Dasar-Dasar Kependidikan Islam : Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Karya Abdiyatama, 1996.

Wahid, Abdul. "Pendidikan Islam Kontemporer : Problem Utama, Tantangan dan Prospek" , dalam Ismail SM (eds.), *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung : Al-Ma'arif, 1989.

<http://www.beritacarbon.com/kolom/2009-11/ugensi-metode-pembelajaran-pendidikan-agama-berbasis-humanisme-pluralisme>.